

Pembelajaran Berbasis Budaya Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Muhammad Kemal Firdaus*, Nur Fajrie, Imaniar Purbasari

Universitas Muria Kudus, Indonesia

*Corresponding Author: firdaus.kemal@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the application of culture-based learning through extracurricular activities in elementary schools. This study uses a qualitative approach to the type of phenomenological research. This research was conducted at SD Segugus Ahmad Yani which is located in Kudus City in the villages of Demangan and Purwosari, including SD 1 Purwosari, SD 2 Purwosari, SD 3 Purwosari, SD Demangan, SD NU Mafatihul Ulum. The subjects in this study were teachers who became instructors and students participating in extracurricular activities. Based on the results of the study, extracurricular activities at Segugus Ahmad Yani Elementary School, Kudus City, show that extracurricular activities at SD 1 Purwosari are related to culture, namely dance, drums and BTQ. Extracurricular activities at SD 2 Purwosari include dance, visual arts and tambourines. dance, singing and visual arts. Extracurricular activities at SD NU Mafatihul Ulum include a drum band and tambourine. Matters that affect culture-based learning include students' lack of insight into local culture, lack of extracurricular teachers, lack of support from parents, and lack of funds. The conclusion in this study is that culture-based learning at Segugus Ahmad Yani Elementary School is in extracurricular activities or outside of learning hours. Factors that influence culture-based learning faced by Segugus Ahmad Yani Elementary School include interest, potential, funds, time, teachers, and facilities.

Keywords: culture-based learning; extracurricular

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran berbasis budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler pada sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di SD Segugus Ahmad Yani yang terletak di Kota Kudus pada Desa Demangan dan Purwosari antara lain SD 1 Purwosari, SD 2 Purwosari, SD 3 Purwosari, SD Demangan, SD NU Mafatihul Ulum. Subjek dalam penelitian ini adalah guru yang menjadi instruktur dan para siswa peserta ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil penelitian, ekstrakurikuler di SD Segugus Ahmad Yani Kota Kudus menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler SD 1 Purwosari yang berhubungan dengan budaya yaitu tari, gendang dan BTQ, Kegiatan ekstrakurikuler SD 2 Purwosari meliputi seni tari, seni rupa dan rebana, Kegiatan ekstrakurikuler SD 3 Purwosari meliputi seni tari, menyanyi dan seni rupa dan Kegiatan ekstrakurikuler SD NU Mafatihul Ulum meliputi drum band dan rebana. Hal-hal yang mempengaruhi pembelajaran berbasis budaya antara lain kurangnya wawasan siswa terhadap budaya lokal, kurangnya pengajar ekstrakurikuler, kurangnya dukungan dari orang tua, dan minimnya dana. Simpulan dalam penelitian ini adalah bentuk pembelajaran berbasis budaya di SD Segugus Ahmad Yani itu pada kegiatan ekstrakurikuler atau di luar jam pembelajaran. Faktor yang mempengaruhi pembelajaran berbasis budaya yang dihadapi SD Segugus Ahmad Yani antara lain adalah dari minat, potensi, dana, waktu, pengajar, dan fasilitas.

Kata Kunci: pembelajaran berbasis budaya; ekstrakurikuler

Article History:

Received 2023-02-08

Revised 2023-03-18

Accepted 2023-03-31

DOI:

10.31949/educatio.v9i1.4595

PENDAHULUAN

Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran (Sutarno, 2012). Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang mendasar bagi pendidikan, ekspresi dan komunikasi suatu gagasan, serta perkembangan pengetahuan. Sutarno (2012) juga menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya sangat bermanfaat bagi pemaknaan proses dan hasil belajar bagi peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bahan apersepsi untuk memahami konsep ilmu pengetahuan dalam budaya lokal (etnis) yang dimiliki. Pembelajaran berbasis budaya merupakan metode yang diharapkan mampu (1) menjadikan pembelajaran bermakna dan kontekstual, serta terkait erat dengan komunitas budaya tempat seseorang belajar dan yang kemudian diterapkan, serta komunitas budaya tersebut. yang kita datangi. (2) Membuat pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan. Kondisi pembelajaran yang memungkinkan terciptanya makna secara kontekstual berdasarkan pengalaman awal sebagai anggota masyarakat budaya. Ini sesuai dengan pemikiran konstruktivis (Suprayekti, 2011).

Tilaar (2002) menyatakan bahwa kebudayaan adalah sebagai bekal manusia untuk memasuki dunia, seperti yang terjadi saat ini. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat, letak wilayah Indonesia sangat strategis, bangsa Indonesia perlu memiliki kekuatan sendiri. Hal ini dilakukan agar budaya khas bangsa Indonesia tidak tergerus oleh budaya-budaya barat yang sudah mulai masuk ke masyarakat. Kualitas menjadi sangat penting ketika ada keinginan yang kuat agar pendidikan budaya menghasilkan hasil yang bernilai dan kreatif yang mengajarkan nilai-nilai sosial budaya untuk pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Model pembelajaran berbasis budaya dengan mengapresiasi nilai-nilai dan tradisi lokal dapat dijumpai pada tulisan hasil penelitian Shufa (2018); Nurabadi (2019); Setyawan (2019). Semakin lengkap, apabila dalam mempelajari pembelajaran berbasis budaya ini yang dikaitkan ke pendidikan anak Sekolah Dasar. Implementasinya akan semakin meluas dan menyeluruh. Pendidikan ditingkat Sekolah Dasar ini sangat penting karena sebagai awal tonggak siswa dibentuk karakternya.

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Segugus Ahmad Yani yang terdiri dari SD Demangan, SD 1 Purwosari, SD 2 Purwosari, SD 3 Purwosari, dan SD NU Mafatihul Ulum tentang Pembelajaran Berbasis Budaya siswa diajak untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari, rebana, drum band dan lainnya dan juga siswa yang diajak untuk mengenal kebudayaan sekitar atau kearifan lokal disekitarnya seperti siswa diajak untuk mengikuti budaya Buka luwur dan kebudayaan yang lainnya. Dari hasil observasi dan wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan permasalahan dalam penelitian ini adalah sekolah yang belum bisa memfasilitasi beberapa kegiatan ekstrakurikuler terkait budaya sehingga tidak bisa memberikan wawasan yang luas kepada siswa sehingga wawasan anak terhadap budaya itu menjadi kurang. Dari hasil observasi dan wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti, peneliti dapat menyimpulkan jika SD Segugus Ahmad Yani ini sudah menerapkan pembelajaran berbasis budaya. Ada bermacam-macam implementasinya, pada beberapa SD ada yang penerapannya hampir sama, ada juga SD yang penerapannya itu berbeda di karenakan budaya yang tercipta itu sebelumnya yang awalnya itu sebuah kebiasaan yang positif juga bisa menjadi budaya dari beberapa SD.

Percepatan implementasi sebagai cerminan karakter pendidikan Implementasi tujuan pendidikan nasional dilakukan dengan mengintegrasikan karakter pendidikan ke dalam kurikulum lembaga pendidikan. Padahal, pendidikan karakter di lembaga pendidikan sudah dilakukan jauh sebelum dicanangkannya program pendidikan karakter dan budaya bangsa, tentunya dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh masing-masing lembaga pendidikan, misalnya, kegiatan ekstrakurikuler. Pelaksanaan kebijakan pemerintah ini harus dilihat secara langsung untuk mengetahui sejauh mana lembaga pendidikan melaksanakan pendidikan karakter. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 tentang Pendidikan dan Kegiatan Ekstrakurikuler yang menyatakan: Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar kelas di bawah bimbingan dan pengawasan khusus pendidikan, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, keterampilan, minat, bakat, kepribadian,

kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendorong efisiensi. Tujuan pendidikan (Permendikbud No. 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler, 2014, 2)

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan penelitian yang mengkaji pembelajaran berbasis budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena pembelajaran berbasis budaya perlu direstorasi, diperkuat, diasah, dan dipelihara dengan konsep yang praktis dan semakin berkualitas. Penelitian ini krusial dilakukan untuk membantu menyelamatkan pembelajaran berbasis budaya berdasarkan kepunahan dan membantu proses sosialisasi terhadap rakyat umum. Penelitian mengenai pembelajaran berbasis budaya dapat membantu menjadi landasan untuk awal bagi para peneliti sejarah dan budaya karena ilmu dari pembelajaran berbasis budaya juga bisa di kembangkan dan lestarian seiring berjalannya waktu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di SD Segugus Ahmad Yani yang terletak di Kota Kudus pada Desa Demangan dan Purwosari antara lain SD 1 Purwosari, SD 2 Purwosari, SD 3 Purwosari, SD Demangan, SD NU Mafatihul Ulum. SD tersebut dipilih secara random dengan perbedaan kelas ekstrakurikuler. Yang menjadi subjek penelitian ini yaitu siswa dan pengajar ekstrakurikuler.

Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara tak terstruktur, dan dokumentasi. Wawancara itu diberikan kepada siswa dan pengajar ekstrakurikuler terkait dengan minat bakat ekstrakurikuler berbasis budaya, observasi dilakukan selama ada kelas atau kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan budaya, dokumentasi dilakukan ketika ada aktivitas ekstrakurikuler yang berkaitan dengan budaya.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi sumber data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data interaktif. Data dan sumber data yang diperoleh peneliti nantinya akan mendukung bagaimana bentuk-bentuk ekstrakurikuler.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. SD 1

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan diperoleh data bahwa bentuk dan strategi yang diterapkan di SD 1 Purwosari antara lain itu ada pada kegiatan dalam pembelajaran atau kurikuler yang antara lain penerapannya itu berupa mengkaitkan budaya ke dalam mata pembelajaran seperti budaya leluhur, adat istiadat, tari daerah, musik daerah, rumah adat kepada siswa, lalu guru juga mengajak siswa untuk mengenal budaya dengan mengunjungi museum kretek dan museum jenang pada saat libur jeda semester. E.B Taylor (dalam Warsito, 2017:49) mendefinisikan kebudayaan sebagai kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat-istiadat yang di dapat oleh manusia sebagai masyarakat. Hal ini menunjukkan peran kebudayaan dalam kehidupan manusia itu sangat penting terutama pada pengetahuan atau pembelajaran.

SD 1 Purwosari menerapkan ekstrakurikuler atau di luar pembelajaran yang antara lain seni tari, seni rebana, dan BTQ. Strategi dalam pengembangan pembelajaran berbasis budaya pada SD 1 Purwosari ini ada bermacam-macam diantaranya dari guru setiap kelas yang mengembangkan beberapa pembelajaran yang bisa dikaitkan dengan budaya lokal, lalu pada fasilitas penunjang yang menyediakan alat seperti selendang, peralatan rebana. Lalu pengajar dalam ekstrakurikuler yang ahli dalam bidang tersebut untuk memaksimalkan kegiatan yang sudah diadakan oleh sekolah.

Guru pada SD 1 Purwosari mengembangkan dan memperluas wawasan siswa terhadap budaya bangsa maupun budaya lokal ditekankan pada bagian tertentu contohnya itu pada pembelajaran IPS tentang tari-tarian yang ada di daerah Kudus dan pakaian-pakaian adat di Kudus, lalu pada mata pelajaran Bahasa Jawa itu menyanyikan tembang jawa. Lalu dengan menyanyikan lagu daerah maupun nasional. Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat awal pembelajaran hampir setiap kelas pada saat pembelajaran itu menyanyikan lagu daerah yang berbeda-beda.



Gambar 1 Kegiatan ekstrakurikuler seni tari SD 1 Purwosari

Dalam pelaksanaan ekstrakurikuler tari dan BTQ yang diikuti siswa kelas IV dan V di SD 1 Purwosari ini berlangsung meriah, karena antusias siswa yang mengikutinya, guru mengajarkan kepada siswa tari kretek yang ada di Kudus. guru juga mengatakan pelaksanaan ekstrakurikuler tari yang berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian terlihat siswa sangat antusias mengikuti kegiatan kurikuler yang berkaitan dengan budaya. Siswa bisa mengikuti kegiatan yang diadakan dari sekolah seperti rebana, tari, dan menggambar.

b. SD 2

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan diperoleh data bahwa bentuk dan strategi yang diterapkan di SD 2 Purwosari adalah ekstrakurikuler. Pengajar ekstrakurikuler bekerja sama dengan pihak sekolah untuk menyediakan alat penunjang untuk pembelajaran ekstrakurikuler. Bentuk strategi dari SD 2 Purwosari untuk mengembangkan pembelajaran berbasis budaya yang diharapkan sekolah menarik perhatian siswa baru yang akan mendaftar di sekolah tersebut.

Pembelajaran berbasis budaya adalah pembelajaran yang mengkaitkan dengan budaya, budaya jawa atau budaya lokal karena kita kan Sebagian besar penduduk jawa yang harus meng uri-uri budaya di jawa dan diselipkan terhadap pembelajaran yang berlangsung . pada ekstrakurikuler yang tentang budaya seperti menggambar, seni tari, rebana. Untuk kerja sama dengan pihak luar itu kami ada guru ekstrakurikuler dari luar sekolah. Untuk fasilitas penunjang selalu kami usahakan agar selalu berkembang. Karena strategi ini juga bisa untuk menarik siswa baru masuk ke SD 2 Purwosari.

SD 2 Purwosari ini menjalin kerja sama dengan pihak luar antara lain ya mengambil guru seni tari, seni rebana. Kalau untuk fasilitas penunjang seperti alat rebana dan laptop untuk ekstrakurikuler komputer. Pada pelaksanaan ekstrakurikuler tari menunjukkan bahwa dalam pelatihan guru melihat potensi dari lingkungan terlebih dahulu, lalu guru menjelaskan jenis-jenis tari yang mudah untuk dipahami agar siswa juga tidak terlalu kesusahan saat pertama kali melakukan ekstrakurikuler tari, guru juga tidak lupa mengenalkan tari-tarian dari berbagai daerah (lihat gambar 2).



Gambar 2 Kegiatan ekstrakurikuler seni tari dan rebana SD 2 Purwosari

Dalam ekstrakurikuler rebana ini latihannya berlangsung satu minggu sekali yaitu pada hari Jum'at. Rebana yang dilakukan ditempat rebana sendiri ini diikuti oleh kelas 4,5, dan 6. Sebelum kegiatan berlangsung guru selalu mengumpulkan anak-anak yang mengikuti ekstrakurikuler dengan menyiarkan di speaker sekolah. Implementasinya itu dalam kegiatan ekstrakurikuler di SD 2 Purwosari mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler rebana menunjukkan bahwa guru mengajarkan basic rebana itu dengan cara memukul atau menabuh dan bernyanyi. Menabuhnya juga tidak asal-asalan tetapi dengan mengikuti nada dan irama jadi menghasilkan irama rebana yang menarik. Hal ini menunjukkan jika SD 2 Purwosari memiliki beberapa ekstrakurikuler yang antara lain ada seni tari, rebana, dan gambar. Pengajar-pengajar yang ahli dalam bidangnya ini menjadikan ekstrakurikuler di SD 2 Purwosari berjalan dengan maksimal.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara kepada informan kepala sekolah, guru kelas, dan guru ekstrakurikuler pada SD 2 Purwosari ini peneliti dapat menyimpulkan jika hampir semua kegiatan ekstrakurikuler tari menggunakan alat bantu selendang, ekstrakurikuler rebana menggunakan alat rebana seperti drum, hadroh, dor. Dan juga menggunakan media yang berupa buku gambar, crayon, pensil warna. Hampir semua menggunakan media atau alat bantu pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dari siswa ini menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan terkait pembelajaran berbasis budaya salah satunya mendapat banyak teman, lalu memang siswa itu menyukainya. Hal ini menjadikan kegiatan ekstrakurikuler berlangsung secara maksimal dan siswa juga antusias dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan dari sekolah.

c. SD 3

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa bentuk dan strategi yang diterapkan di SD 3 Purwosari tersebut terdapat kegiatan ekstrakurikuler. Bentuk dan strategi pembelajaran berbasis budaya yang diterapkan di SD 3 Purwosari menerapkan kegiatan ekstrakurikuler. Pihak sekolah bekerja sama dengan orang tua siswa, kerja sama dengan Lembaga dikpom, kerja sama dengan pengajar ekstrakurikuler dengan ahlinya masing-masing. Pada fasilitas yang disediakan SD 3 Purwosari untuk mendukung suatu pembelajaran antara lain ada tempat, alat peraga, media pembelajaran. Ini adalah bentuk dan strategi SD 3 Purwosari untuk mengembangkan pembelajaran berbasis budaya.

Untuk ekstrakurikuler di SD 3 Purwosari ini antara lain seni tari, seni rupa, pencak silat, rebana, dan seni vokal, tilawah. Hasil penelitian mengenai pelaksanaan ekstrakurikuler tari menunjukkan bahwa guru mengajarkan Gerakan tari yang sederhana terlebih dahulu seperti Gerakan sayap burung saat terbang, Gerakan kelinci melompat, dan Gerakan lempar gancuk. Dengan Gerakan-gerakan yang guru ajarkan kepada siswa itu jika digabungkan dan dengan diiringi dengan nada atau lagu akan membuat Gerakan-gerakan tadi saling terhubung dan berirama.



Gambar 3 Kegiatan ekstrakurikuler seni tari SD 3 Purwosari

Pada gambar di atas terlihat siswa mengikuti ekstrakurikuler seni tari, seni vokal dan menggambar. Ada perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler tari adalah pada Gerakan tariannya. Untuk siswa laki-laki guru mengajarkan gerakan sederhana seperti Gerakan sayap burung saat terbang dan Gerakan kelinci melompat, kemudian siswa perempuan diajarkan Gerakan sederhana seperti Gerakan lempar gancuk, jika kedua siswa sudah lancar dengan Gerakan tari yang diajarkan nanti siswa di padukan Gerakannya menjadi satu. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari tersebut siswa sangat memperhatikan dalam mengajarkan Gerakan tari ini terlihat jika siswa memang suka mengikuti kegiatan seni tari yang di adakan oleh SD 3 Purwosari.

Selain ekstrakurikuler tari, SD 3 purwosari juga terdapat ekstrakurikuler seni vokal. Seni vokal ini berlangsung setiap satu kali dalam seminggu yaitu pada hari sabtu dan dilaksanakan selama kurang lebih jam 11.00-12.00 WIB. Sebelum siswa yang mengikuti seni vokal tadi memulai Latihan memang siswa itu menunggu diluar kelas sambil menanti Latihan seni tari selesai. Dalam ekstrakurikuler seni vokal itu pertama yang di ajarkan adalah pelatihan vokal siswa dengan membaca doremi fasolasido. Hasil penelitian mengenai kegiatan ekstrakurikuler seni vokal menunjukkan bahwa dalam pelatihan vokal siswa itu dengan cara membaca doremi fasolasido, dengan pengambilan nafas Panjang agar suara vokal itu tetap stabil atau lebih teratur serta suara yang dikeluarkan itu merdu.

Ekstrakurikuler menggambar berlangsung satu kali dalam seminggu dan dilaksanakan pada jam 09.30-10.30 WIB. Hasil penelitian mengenai pelaksanaan ekstrakurikuler menggambar menunjukkan data bahwa untuk ketentuan menggambar tiap kelas itu berbeda-beda dari kelas 1-6, kelas 1 & 2 harus sudah bisa menggambar 4 orang, lalu kelas 3 & 4 menggambar 8 orang, dan kelas 5 & 6 harus sudah bisa menggambar 12 orang atau lebih. Dalam menggambar itu juga tidak asal-asalan, guru memberikan tema dan contoh saat menggambar, seperti tema tari jawa dan lingkungan yang ada di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitiian dapat menyimpulkan bahwa ekstrakurikuler yang berkaitan dengan budaya ini menggunakan media seperti menampilkan video tari atau rumah adat, menggunakan speaker dan memainkan nada-nada jawa untuk irama dalam Gerakan tari, menggunakan selendang, buku gambar, crayon, pencil warna, dan papan tulis.

d. SD 4

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan diperoleh data bahwa bentuk dan strategi yang diterapkan di SD Demangan tersebut peneliti mendapatkan data dan menyimpulkan bahwa bentuk dan strategi yang diterapkan di SD Demangan ini antara lain yaitu pada kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Dari tim pengembang yang masing-masing guru kelas yang mengharuskan mengembangkan pembelajaran dari segi kemampuan juga dapat disisipkan dengan budaya-budaya lokal. Lalu pada fasilitas penunjang seperti peralatan dalam kegiatan pembelajaran lalu alat rebana. Dan kerja sama dengan pihak masyarakat atau orang tua siswa. Ini adalah bentuk dan strategi yang digunakan SD Demangan untuk meningkatkan pembelajaran berbasis budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Demangan menyediakan kelas ekstrakurikuler tari dan rebana. SD Demangan melakukan kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan budaya tersebut, namun belum membuahkan hasil karena belum dilakukannya kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Demangan dapat disimpulkan bahwa SDN Demangan menyelenggarakan kegiatan tari dan gendang namun harus dihentikan terlebih dahulu karena adanya pandemi COVID-19 dan belum ada kepastian kegiatan ekstrakurikuler tersebut dilanjutkan . Ada berbagai pilihan dalam menggunakan media SD Demanga yaitu wayang, LCD atau laptop, kemudian buku bergambar untuk membuat bagian-bagian tumbuhan tadi. Ini memaksimalkan pembelajaran di kelas atau kurikulum di SD Demangan dan siswa tidak akan bosan dengan pengajaran yang dibimbing oleh guru. Siswa SD Demangan menyukai pembelajaran berbasis budaya. Kegiatan yang menyenangkan memastikan bahwa siswa belajar dengan nyaman.

e. SD E

Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai bentuk dan strategi pembelajaran berbasis budaya yang diterapkan di SD NU Mafatihul Ulum yaitu pada kegiatan ekstrakurikuler. Dalam pengenalan budaya siswa SD NU Mafatihul Ulum memperkenalkan siswa-siswi dengan budaya lokal seperti ziarah ke makam kyai

telingsing, kenduran, dan buka luwur. Untuk strategi yang digunakan untuk mengembangkan SD NU Mafatihul Ulum ini antara lain adalah mencari guru yang memiliki kompetensi khusus seperti guru tahfids, lalu pengajar dalam ekstrakurikuler yaitu pelatih rebana dan drum band. Penyediaan media atau alat untuk ekstrakurikuler. Ini adalah strategi yang digunakan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis budaya.

Kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan budaya yang diterapkan di SD NU Mafatihul Ulum antara lain ada Rebana dan Drum Band. Kegiatan ekstrakurikuler drum band yang dilaksanakan 1 kali dalam seminggu dan dilaksanakan hari selasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler drum band dengan basic terlebih dahulu, mengajarkan cara memukul, meniup, maupun memainkan tongkat drum band. Jadi ada teori atau caranya tidak hanya asal-asalan. Berikut lomba ekstrakurikuler drum band SD NU Mafatihul Ulum. media yang digunakan dalam ekstrakurikuler drum band. SM menjelaskan bahawa media tersebut antara lain drum bass, tenore, marching bell, quarto, dan tongkat mayoret.



Gambar 4 Kegiatan ekstrakurikuler *drum band* dan rebana SD NU Mafatihul Ulum
(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2023)

Ekstrakurikuler rebana berlangsung setiap satu minggu sekali pada hari sabtu. Implementasinya ya dengan dilakukannya ekstrakurikuler rebana, dengan melarang beberapa lagu dalam rebana. Hasil penelitian tentang ekstrakurikuler rebana menunjukkan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler rebana yang dilakukan SD NU Mafatihul Ulum ini melarang beberapa lagu rebana lalu dengan melarang ketukan-ketukan nada agar tidak hanya memainkan peralatan tanpa ada dasarnya. Media atau alat yang digunakan dalam ekstrakurikuler rebana antara lain hadroh, biang, dor, dan ketimpring.

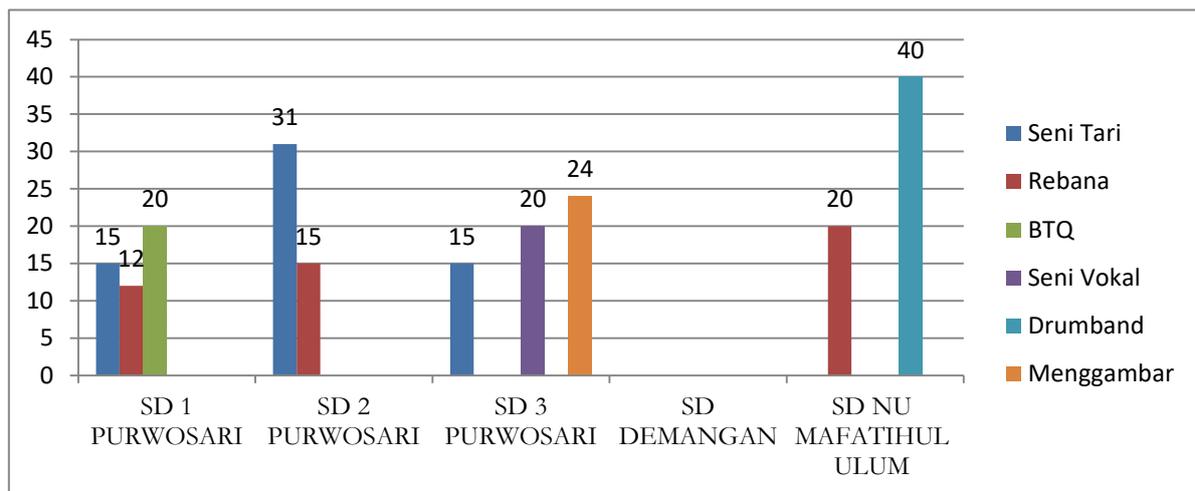
Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara kepada informan kepala sekolah dan guru kelas terkait media yang digunakan dalam menerapkan pembelajaran berbasis budaya yaitu antara lain saat di dalam pelajaran itu menggunakan LCD atau laptop untuk menampilkan video tari atau budaya lokal kudus sehingga siswa suka dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan budaya seperti rebana dan drum band.

Berdasarkan hasil penelitian pada seluruh sekolah SD Segugus Ahmad Yani sudah menerapkan pembelajaran berbasis budaya untuk mendukung adanya Pembelajaran Berbasis Budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Tabel 1 Hasil Penelitian SD Segugus Ahmad Yani

No	Sekolah	Kegiatan	Hasil temuan
1	SD 1 Purwosari	Ekstrakurikuler	Kegiatan ekstrakurikuler SD 1 Purwosari yaitu seni tari, seni rebana, dan BTQ.
2	SD 2 Purwosari	Ekstrakurikuler	Kegiatan ekstrakurikuler di SD 2 Purwosari ini antara lain ada seni tari, dan rebana.
3	SD 3 Purwosari	Ekstrakurikuler	Kegiatan ekstrakurikuler di SD 3 Purwosari ini antara lain ada seni tari, seni vokal dan menggambar.
4	SD Demangan	Ekstrakurikuler	Kegiatan ekstrakurikuler di SD Demangan ini antara lain ada seni tari dan rebana.
5	SD NU Mafatihul Ulum	Ekstrakurikuler	Kegiatan ekstrakurikuler SD NU Mafatihul Ulum ini antara lain ada drum band dan rebana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Segugus Ahmad Yani sudah menerapkan pembelajaran berbasis budaya yang bentuknya pada ekstrakurikuler yang antara lain ada seni tari, seni rupa, rebana, drum band, seni vokal, dan BTQ. Hal ini dapat disimpulkan jika SD Segugus Ahmad Yani sudah menerapkan pembelajaran berbasis budaya sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Hal ini dapat dilihat dari antusias siswa-siswi SD Segugus Ahmad Yani yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.



Grafik 1 Antusias Siswa mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa antusias siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan SD Segugus Ahmad Yani sangat baik. Siswa SD 1 Purwosari yang mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler berjumlah 47 Siswa, Siswa SD 2 Purwosari berjumlah 46 Siswa, Siswa SD 3 Purwosari berjumlah 59 Siswa dan Siswa SD NU mafatihul Ulum berjumlah 60 Siswa. Namun SD Demang kegiatan ekstrakurikuler belum sepenuhnya berjaan dengan baik sehingga antusias siswa belum maksimal.

Anwar (2014) menegaskan, kurikulum 2013 bertujuan mendorong siswa mampu dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan berkomunikasi tentang apa yang mereka ketahui karena dalam penyempurnaan kurikulum 2013 lebih menekankan fenomena alam, fenomena sosial, fenomena seni, dan fenomena budaya. Pendidikan juga tempat bagi seseorang dapat mengembangkan potensi diri, kecerdasan, keterampilan, dan dapat membentuk karakter seseorang, Arifudin (2022) menegaskan, secara umum kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang menjadi wadah bagi siswa yang berminat untuk mengikuti kegiatan tersebut sesuai dengan minat, kemampuan, hobi, kepribadian, dan kreativitas siswa, serta dapat dijadikan sebagai pengenalan bakat sehingga dapat melahirkan dan membimbing potensi yang dimiliki oleh siswa.

Sekolah merupakan tempat kebudayaan karena pada dasarnya proses belajar merupakan pembudayaan. Dalam hal ini, proses pembudayaan di sekolah adalah untuk pencapaian akademik siswa, untuk membudayakan sikap, pengetahuan, keterampilan dan tradisi yang ada dalam suatu komunitas budaya, serta untuk mengembangkan budaya dalam suatu komunitas melalui akademik siswa (Suprayekti, dkk, 2011).

Secara fisik budaya yang dikaitkan dengan kegiatan ekstrakurikuler tadi memang sudah diterapkan pada SD Segugus Ahmad Yani, pada hasil wawancara dan observasi peneliti juga mendapatkan hasil dari budaya non-fisik yang antara lain pada kebiasaan siswa seperti setiap hari rabu dan kamis siswa memakai batik sekolah, setiap awal pembelajaran siswa menyanyikan lagu daerah dan lagu nasional, lalu siswa yang diajak mengenal budaya Kudus pada musium kretek, siswa yang diajak untuk mengenal makanan khas diajak ke musium jenang Kudus, dan siswa diajak untuk berziarah ketempat seperti Menara Kudus dan Makam Kyai telingsing, hal ini dapat membuat siswa tetap mengenal budaya lokal yang ada disekitar kita. Sularso (dalam Aisara, 2020) menyatakan, kegiatan ekstrakurikuler ini sebagai wadah untuk berkreasi dan menyalurkan bakat dan minat, tentunya dalam ekstrakurikuler kesenian yang bertujuan untuk memperkenalkan budaya lokal yang ada pada suatu daerah agar kelak nanti anak juga dapat melestarikannya. Hal ini juga sependapat dengan Malatuny & Ritiauw (dalam Johannes et al, 2019) yang menyatakan bahwa budaya merupakan elemen penting dalam pembentukan generasi bangsa, karena dengan mengenal budaya lokalnya sendiri siswa tidak akan terasing dari budayanya sendiri. Adapun menurut Zuchdi, dkk (dalam Ningrum 2022) kegiatan ekstrakurikuler itu adalah kegiatan yang berlangsung di luar mata pelajaran yang mendorong perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, kemampuan, dan minat peserta didik.

Menurut Slameto (dalam Nabillah & Abadi, 2019) menyatakan, faktor internal adalah faktor yang berasal dari siswa antara lain faktor Kesehatan, minat, bakat, dan motivasi. Dari hasil penelitian menunjukkan pada masing-masing sekolah memiliki faktor yang berpengaruh antara lain dari tingginya minat siswa yang mengikuti pembelajaran kurikuler maupun ekstrakurikuler, lalu adanya bakat dari siswa, dan kurangnya motivasi belajar akan budaya yang ada di sekitar atau budaya lokal. Menurut Slameto (dalam Fadillah, 2016) menyatakan, minat adalah rasa suka pada suatu kegiatan atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Hal ini dapat disimpulkan jika minat menjadi motivasi dan dorongan yang penting dalam perkembangan belajar seorang siswa. Slameto juga memberikan pernyataan, bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diinginkan siswa, diperhatikan terus menerus dengan disertai rasa senang akan kegiatan tersebut.

Menurut Chaplin (dalam Fadhillah, 2016) mengatakan, bahwa bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan di masa yang akan mendatang. Sedangkan menurut Asrori (dalam Fadhillah, 2016) menegaskan bahwa bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, baik yang bersifat umum maupun khusus, tetapi untuk mewujudkan bakat kedalam suatu prestasi diperlukan Latihan, pengetahuan, pengalaman dan motivasi.

Tinggi dan rendahnya motivasi siswa akan sangat berpengaruh terhadap proses belajar seorang siswa, jika motivasi belajar siswa rendah akan menjadikan siswa tidak fokus dalam pembelajaran bahkan tidak suka dalam pembelajaran tersebut. Begitu juga sebaliknya jika motivasi belajar siswa tinggi akan menjadikan siswa lebih mudah menyerap materi pembelajaran, bahkan minat dan bakat siswa akan lebih terlihat jika motivasi dari siswa itu tinggi hal ini dapat disimpulkan jika motivasi belajar adalah hal yang penting dalam mempengaruhi proses belajar siswa. Menurut Smith dan Sarason (dalam Muhammad, 2016) mengatakan, bahwa motivasi berasal dari kata latin *move* yang berarti dorongan atau menggerakkan, dengan demikian motivasi diartikan sebagai daya bergerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas demi mencapai tujuan tertentu.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal luar siswa. Menurut Slameto (dalam Nabillah, 2019:662) menyatakan, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa antara lain seperti faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Kurangnya dukungan dari orang tua juga menjadikan siswa tersebut kurang tertarik bahkan takut untuk belajar lebih. Menurut Abror (dalam Diniaty, 2017) mengemukakan bahwa "Tidak semua siswa memulai belajar karena faktor pada dalam dirinya, ada siswa yang tinggi minatnya dikarenakan pengaruh dari luar dirinya, seperti pengaruh dalam model pembelajaran, oleh guru, teman sekelas,

dan keluarga. Selain itu kurangnya fasilitas belajar juga mengakibatkan menurunnya keberhasilan siswa. Faktor Gedung, alat praktik, media pembelajaran, ruangan, dan fasilitas yang menunjang proses pembelajaran. Hal ini sependapat dengan Slamteo (dalam Sawawa et al, 2018) menyatakan Kondisi dan letak Gedung sekolah yang buruk seperti di keramaian, dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah merupakan faktor eksternal yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Dapat disimpulkan jika faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran seperti kurangnya pengajar, kurangnya fasilitas belajar, dana sekolah, dan keluarga akan sangat berpengaruh terhadap proses belajar seorang siswa. Menurut Santika (2020) mengatakan, bahwa keluarga berperan besar kepada pendidikan seorang anak, karena keluarga mempunyai peran utama dalam memberikan dukungan kepada seorang anak.

KESIMPULAN

Bentuk pembelajaran berbasis budaya di SD Segugus Ahmad Yani itu pada kegiatan Kurikuler atau dalam mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler atau di luar jam pembelajaran. Faktor yang mempengaruhi pembelajaran berbasis budaya yang dihadapi guru SD Segugus Ahmad Yani antara lain adalah dari dana, waktu, pengajar, dan fasilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149-166.
- Anwar, R. (2014). Hal-hal yang mendasari penerapan Kurikulum 2013. *Humaniora*, 5(1), 97-106.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829-837.
- Diniaty, A. (2017). Dukungan Orangtua terhadap Minat Belajar Siswa. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 3(1), 90-100.
- Fadillah, A. (2016). Analisis minat belajar dan bakat terhadap hasil belajar matematika siswa. *Matblin: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 1(2), 113-122.
- Johannes, N. Y., Ritiauw, S. P., Mahananingtyas, E., & Nurhayati, N. (2019). Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Dalam Meningkatkan Sikap Positif Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(2), 84-94.
- Muhammad, M. (2016). Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 87-97.
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2020). Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1c).
- Ningrum, R. W., Ismaya, E. A., & Fajrie, N. (2020). Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(1).
- Nurabadi, A. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dan Lingkungan Sekolah. *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2), 92-99.
- Santika, I. G. N. N. (2020). Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Menghadapi Persoalan Covid-19: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(2), 127-137.
- Sawawa, D., Solehudin, A., & Sabri, S. (2018). Pengaruh faktor internal dan eksternal siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran mekanika teknik dan elemen mesin. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 5(1), 21-26.
- Setyawan, B. W. (2019). Metode Pembelajaran Berbasis Budaya Jawa Dalam Rangka Menyukkseskan Pendidikan Multikultural Di Era Revolusi Industri 4.0. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 4(3), 1-12.
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar: Sebuah kerangka konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1). Doi:10.24176/Jino.V1i1.2316

- Suprayekti, Dicky, Djalil, A., Panen, P., Winataputra, U. S., Rahmi, T., & Satya, W. I. (2011). *Pembaruan Dalam Pembelajaran Di Sd*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tilaar, H. A. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Pt. Remaja Rosadakarya.
- Warsito, H. R. (2017). *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak.